

## Rekonstruksi Epistemologi Islam: Menyatukan Wahyu dan Rasionalitas dalam Sains Moderen

Darmawati<sup>1</sup>, Said Maskur<sup>2</sup>, Muhammad Faisal<sup>3</sup>

Universitas Darul 'Ulum Lamongan, IAI Ar-Risalah INHIL Riau, STAIN Sultan Abdurrahman Kepri, Indonesia<sup>1-3</sup>

Email Korespondensi: [darmaammar@gmail.com](mailto:darmaammar@gmail.com), [said.maskur@gmail.com](mailto:said.maskur@gmail.com), [faisal@stainkepri.ac.id](mailto:faisal@stainkepri.ac.id)

Article received: 10 April 2026, Review process: 12 Mei 2026,

Article Accepted: 22 Juni 2026, Article published: 15 Juli 2026

### ABSTRACT

Dikotomi antara wahyu dan rasionalitas dalam tradisi keilmuan Barat telah mengakar kuat dan menghasilkan fragmentasi epistemologis yang menghambat perkembangan sains Islam kontemporer. Artikel ini menganalisis rekonstruksi epistemologi Islam yang menyatukan wahyu dan rasionalitas dalam sains moderen melalui pendekatan kualitatif-deskriptif dengan kerangka analisis lima dimensi, yakni ontologis, epistemologis, aksiologis, metodologis-strategis, dan teleologis-transformatif. Melalui proses empat fase transformasi, yaitu identifikasi dikotomi wahyu-rasionalitas, rekonstruksi epistemologi integratif, implementasi kurikulum integratif-interkoneksi, dan resiliensi epistemologis Islam, penelitian ini memetakan trajektori reunifikasi pengetahuan dalam tradisi Islam. Studi kasus terhadap UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan UIN Alauddin Makassar mengungkap model integrasi yang beragam namun saling melengkapi. Analisis kritis mengidentifikasi empat risiko utama, meliputi sinkretisme epistemologis, reduksionisme integratif, resistensi ortodoks, dan subordinasi wahyu terhadap rasionalitas, yang mengancam keberlangsungan rekonstruksi tersebut. Temuan menunjukkan bahwa rekonstruksi epistemologi Islam memerlukan keseimbangan dialektis antara wahyu sebagai sumber pengetahuan transendental dan rasionalitas sebagai instrumen pemahaman empiris, di mana integrasi bukan berarti peleburan melainkan dialog kreatif yang mempertahankan otonomi dan integritas masing-masing sumber pengetahuan.

**Kata Kunci:** epistemologi Islam, wahyu, rasionalitas, sains moderen, integrasi keilmuan.

### ABSTRAK

Dikotomi antara wahyu dan rasionalitas dalam tradisi keilmuan Barat telah mengakar kuat dan menghasilkan fragmentasi epistemologis yang menghambat perkembangan sains Islam kontemporer. Artikel ini menganalisis rekonstruksi epistemologi Islam yang menyatukan wahyu dan rasionalitas dalam sains moderen melalui pendekatan kualitatif-deskriptif dengan kerangka analisis lima dimensi, yakni ontologis, epistemologis, aksiologis, metodologis-strategis, dan teleologis-transformatif. Melalui proses empat fase transformasi, yaitu identifikasi dikotomi wahyu-rasionalitas, rekonstruksi epistemologi integratif, implementasi kurikulum integratif-interkoneksi, dan resiliensi epistemologis Islam, penelitian ini memetakan trajektori reunifikasi pengetahuan dalam tradisi Islam. Studi kasus terhadap UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan UIN Alauddin Makassar mengungkap model integrasi yang beragam namun saling melengkapi. Analisis kritis mengidentifikasi empat risiko utama, meliputi sinkretisme epistemologis,

*reduksionisme integratif, resistensi ortodoks, dan subordinasi wahyu terhadap rasionalitas, yang mengancam keberlangsungan rekonstruksi tersebut. Temuan menunjukkan bahwa rekonstruksi epistemologi Islam memerlukan keseimbangan dialektis antara wahyu sebagai sumber pengetahuan transendental dan rasionalitas sebagai instrumen pemahaman empiris, di mana integrasi bukan berarti peleburan melainkan dialog kreatif yang mempertahankan otonomi dan integritas masing-masing sumber pengetahuan.*

**Kata Kunci:** Epistemologi Islam, Wahyu, Rasionalitas, Sains Moderen, Integrasi Keilmuan

## PENDAHULUAN

Peradaban Islam pernah berdiri sebagai mercusuar keilmuan dunia selama berabad-abad, ketika wahyu dan rasionalitas berdialog secara produktif. Nasr (2006) mendokumentasikan bahwa sains Islam dalam periode klasik mencapai puncak kejayaannya karena para ilmuwan Muslim tidak memisahkan dimensi spiritual dan intelektual. Bakar (1999) menegaskan bahwa integrasi pengetahuan religius dan ilmiah merupakan ciri khas peradaban Islam yang membedakannya dari tradisi Barat. Namun, warisan integratif ini mengalami erosi signifikan sejak abad ke-19 ketika dunia Islam berinteraksi dengan sains moderen Barat yang dibangun di atas epistemologi sekular yang mengecualikan wahyu dari wilayah pengetahuan yang valid.

Fragmentasi epistemologis antara wahyu dan rasionalitas telah menghasilkan dualisme keilmuan yang merugikan dalam dunia pendidikan Islam kontemporer. Al-Faruqi (1982) mengidentifikasi bahwa krisis keilmuan umat Islam berakar pada adoptasi tanpa adaptasi terhadap paradigma Barat sekular, menghasilkan kondisi di mana ilmu agama dan ilmu umum berkembang secara paralel tanpa dialog substantif. Hanifah (2018) menambahkan bahwa konsep integrasi keilmuan di universitas-universitas Islam Indonesia masih menghadapi tantangan fundamental berupa ketiadaan kerangka epistemologis yang koheren. Marzuki, Ghifari, dan Dirman (2023) menggarisbawahi bahwa relasi antar disiplin ilmu masih didominasi oleh paradigma transdisiplinairitas yang belum mampu menangkap kekhasan epistemologi Islam.

Permasalahan mendasar yang mengemuka adalah bagaimana melakukan rekonstruksi epistemologi Islam yang mampu menyatukan wahyu dan rasionalitas tanpa terjebak dalam sinkretisme yang melebur identitas masing-masing atau resistensi ortodoks yang menolak rasionalitas. Al-Attas (1995) menegaskan bahwa rekonstruksi epistemologi Islam harus dimulai dari pemahaman yang benar tentang metafisika Islam yang menjadikan wahyu sebagai titik tolak. Rahman (1982) menambahkan bahwa tradisi intelektual Islam memerlukan transformasi yang mampu mengaktualisasikan prinsip-prinsip keilmuan Islam dalam konteks sains moderen. Tanpa kerangka rekonstruksi yang memadai, upaya integrasi berisiko berujung pada sekadar pelapisan Islam atas sains Barat.

Bertolak dari latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis rekonstruksi epistemologi Islam yang menyatukan wahyu dan rasionalitas dalam sains moderen dengan kerangka analisis lima dimensi yang mencakup aspek ontologis, epistemologis, aksiologis, metodologis-strategis, dan teleologis-transformatif. Penelitian ini juga memetakan empat fase transformasi, mengkaji studi

---

kasus universitas Islam di Indonesia, serta mengidentifikasi risiko-risiko kritis yang mengancam keberlangsungan proses rekonstruksi epistemologis tersebut.

Epistemologi Islam dan Dikotomi Wahyu-Rasionalitas, Epistemologi Islam secara tradisional mengakui tiga sumber pengetahuan yang valid, yakni indera, akal, dan wahyu, di mana wahyu menempati posisi tertinggi sebagai sumber pengetahuan transendental. Al-Attas (1995) menegaskan bahwa metafisika Islam menempatkan wahyu sebagai penuntun bagi seluruh aktivitas intelektual, di mana rasionalitas berfungsi sebagai instrumen pemahaman yang mengacu pada wahyu sebagai kerangka referensi ultimatif. Daud (1998) mendokumentasikan bahwa filsafat pendidikan Al-Attas didasarkan pada prinsip bahwa pengetahuan dalam Islam bukan sekadar informasi melainkan pengenalan yang membawa kesadaran akan hubungan antara manusia dan Tuhan. Dalam perspektif ini, dikotomi antara wahyu dan rasionalitas merupakan produk dari epistemologi Barat yang memisahkan wilayah agama dan sains, yang tidak memiliki akar dalam tradisi keilmuan Islam klasik.

Nasr (1996) menunjukkan bahwa agama dan tatanan alam dalam perspektif Islam merupakan dua kitab yang saling melengkapi, di mana alam semesta sebagai kitab terbuka dan wahyu sebagai kitab tertulis sama-sama mengarah pada kebenaran yang satu. Bakar (2014) menambahkan bahwa integrasi pengetahuan religius dan ilmiah dalam peradaban Islam telah berlangsung selama berabad-abad dan menghasilkan tradisi keilmuan yang unik. Rahman (1982) menegaskan bahwa tradisi intelektual Islam memerlukan transformasi yang tidak sekadar mengadopsi sains moderen tetapi mengintegrasikannya ke dalam kerangka epistemologis Islam yang koheren.

Model Integrasi Keilmuan dalam Pendidikan Islam. Berbagai model integrasi keilmuan telah dikembangkan oleh para pemikir Muslim kontemporer. Al-Faruqi (1982) mengajukan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang bertujuan menyelaraskan disiplin ilmu modern dengan prinsip-prinsip Islam melalui penilaian kritis. Abdullah (2006) mengembangkan pendekatan integratif-interkoneksi yang menekankan dialog antara ilmu agama dan ilmu umum tanpa subordinasi, di mana keduanya memiliki otonomi epistemologis namun saling terhubung. Kartanegara (2005) menawarkan rekonstruksi holistik yang mengandaikan integrasi ilmu sebagai proses penyatuan yang melampaui sekadar penambahan. Hassan (2010) menegaskan bahwa paradigma Qurani tentang pembangunan dan pengetahuan terintegrasi memberikan fondasi yang kuat bagi model integrasi yang berakar pada wahyu.

Jamaluddin, Hasib, dan Wahyudi (2025) mengidentifikasi bahwa Islamisasi dan integrasi ilmu pengetahuan dalam perspektif Al-Attas menekankan pentingnya pengembangan kerangka epistemologis yang berakar pada wahyu. Jamil, Dewi, dan Toedien (2025) menambahkan bahwa integrasi agama dan sains dalam perspektif Al-Attas memiliki relevansi signifikan bagi pengembangan pendidikan agama Islam di era modern. Harahap, Arbi, dan Yusrianto (2025) menunjukkan bahwa model integrasi sains dan Islam dalam pendidikan Islam di madrasah dan pesantren

menghadapi tantangan implementatif yang memerlukan pendekatan yang kontekstual dan adaptif.

Tantangan dan Prospek Sains Islam Kontemporer. Sains Islam kontemporer menghadapi tantangan fundamental yang berkaitan dengan cara memposisikan wahyu dalam kerangka sains moderen yang dibangun di atas asumsi sekular. Sahin (2018) mengidentifikasi bahwa isu-isu kritis dalam studi pendidikan Islam menuntut pemikiran ulang tentang nilai-nilai pendidikan Islam dan Barat liberal sekular, di mana diperlukan dialog yang jujur tentang asumsi-asumsi yang mendasari masing-masing tradisi. Mohd Yusof Othman (2015) menegaskan bahwa sains Islam, integrasi pengetahuan, dan tantangan kontemporer memerlukan pendekatan yang tidak sekadar defensif melainkan proaktif dalam mengartikulasikan kontribusi epistemologi Islam bagi perkembangan sains. Amin, Alfiyah, dan Sasmita (2026) mengembangkan paradigma integratif-holistik sebagai model transdisipliner pendidikan Islam abad ke-21 yang mengkritik keterbatasan Islamisasi pengetahuan dan menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif.

Ayathurrahman dan Shodiq (2023) mengidentifikasi bahwa integrasi ilmu agama-sains Badiuzzaman Said Nursi memiliki relevansi dengan pendidikan agama Islam era digital di Indonesia, menunjukkan bahwa tradisi integratif Islam bersifat lintas-budaya dan lintas-zaman. Mahfuzah dan Sabda (2026) menambahkan bahwa integrasi Islam dan sains dalam pendidikan kontemporer memerlukan pembaruan metodologis yang memungkinkan dialog produktif antara kedua sumber pengetahuan tersebut. Bakar (1999) menegaskan bahwa sejarah dan filsafat sains Islam menyediakan sumber daya intelektual yang kaya bagi rekonstruksi epistemologis yang diperlukan oleh sains Islam kontemporer.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif yang bertujuan menggambarkan dan menganalisis dinamika rekonstruksi epistemologi Islam yang menyatukan wahyu dan rasionalitas dalam sains moderen secara komprehensif. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami kompleksitas proses rekonstruksi epistemologis secara holistik, mengingat fenomena integrasi wahyu dan rasionalitas bersifat multidimensional dan kontekstual. Data penelitian dikumpulkan melalui studi dokumentasi yang meliputi analisis terhadap dokumen kebijakan, kurikulum, laporan tahunan, dan publikasi ilmiah dari tiga universitas Islam yang menjadi studi kasus, yakni UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan UIN Alauddin Makassar. Pemilihan ketiga universitas ini didasarkan pada kriteria maksimal variasi, yaitu representasi model integrasi yang berbeda dalam merespons tantangan dikotomi wahyu-rasionalitas melalui strategi rekonstruksi epistemologis yang beragam. Analisis data menggunakan kerangka lima dimensi yang mencakup aspek ontologis, epistemologis, aksiologis, metodologis-strategis, dan teleologis-transformatif. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dalam bentuk matriks dan narasi tematik, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi melalui triangulasi sumber dan metode.

---

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Analisis Lima Dimensi Rekonstruksi Epistemologi Islam*

#### *Dimensi Ontologis: Hakikat Pengetahuan Islam dalam Sains Moderen*

Dimensi ontologis membahas hakikat pengetahuan Islam dalam konteks sains moderen, menelusuri pertanyaan fundamental mengenai apa itu pengetahuan ketika wahyu dan rasionalitas dipertemukan. Secara ontologis, sains moderen dibangun di atas asumsi bahwa realitas bersifat objektif, terukur, dan dapat dijelaskan melalui metode empiris-rasional, sehingga wahyu tidak memiliki tempat dalam produksi pengetahuan ilmiah. Al-Attas (1995) menegaskan bahwa ontologi Islam mengandaikan realitas sebagai keterkaitan antara dimensi lahiriah dan batiniah, material dan spiritual, yang semuanya merupakan manifestasi dari kehendak ilahi. Dekonstruksi ontologis terhadap asumsi sekular menunjukkan bahwa pengetahuan yang mengecualikan wahyu bersifat parsial dan tidak mampu menangkap totalitas realitas yang mencakup dimensi transendental.

Nasr (1996) mengingatkan bahwa agama dan tatanan alam merupakan dua aspek dari realitas yang sama, di mana pengetahuan sejati memerlukan pemahaman tentang kedua aspek tersebut. Hassan (2010) menunjukkan bahwa paradigma Qurani menempatkan pengetahuan terintegrasi sebagai fondasi bagi pembangunan yang holistik. Redefinisi ontologis ini tidak berarti menolak validitas pengetahuan empiris, melainkan menempatkannya dalam kerangka yang lebih luas di mana wahyu memberikan makna dan arah bagi seluruh upaya pencarian pengetahuan.

#### *Dimensi Epistemologis: Sumber dan Metode Pengetahuan dalam Tradisi Islam*

Dimensi epistemologis menelaah sumber dan metode pengetahuan dalam tradisi Islam, menanyakan dari mana pengetahuan yang valid berasal dan bagaimana divalidasi dalam kerangka yang menyatukan wahyu dan rasionalitas. Epistemologi sains moderen bersifat empiris-rasional, di mana pengetahuan yang valid dihasilkan melalui observasi, eksperimen, dan penalaran logis. Al-Faruqi (1982) mengidentifikasi bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan memerlukan rekonstruksi epistemologis yang menempatkan wahyu sebagai sumber pengetahuan dengan otoritas normatif tertinggi. Kartanegara (2005) menawarkan rekonstruksi holistik yang mengandaikan integrasi ilmu sebagai proses di mana wahyu dan rasionalitas berdialog secara dialektis, menghasilkan pengetahuan yang lebih kaya dibandingkan dengan masing-masing sumber secara terpisah.

Abdullah (2006) mengembangkan pendekatan integratif-interkoneksi yang mengandaikan bahwa epistemologi Islam kontemporer harus mampu mengakomodasi dialog antara berbagai sumber dan metode pengetahuan. Bakar (2014) menambahkan bahwa integrasi pengetahuan religius dan ilmiah dalam peradaban Islam menunjukkan bahwa epistemologi Islam klasik telah mengembangkan kerangka yang memungkinkan dialog produktif antara wahyu dan rasionalitas. Sintesis epistemologis yang diperlukan bukan berarti meleburkan wahyu ke dalam rasionalitas atau sebaliknya, melainkan mengembangkan kerangka di mana keduanya berdialog secara produktif dengan mempertahankan otonomi masing-masing.

### ***Dimensi Aksiologis: Nilai dan Orientasi Integrasi Wahyu-Rasionalitas***

Dimensi aksiologis mengkaji sistem nilai dan orientasi yang mendasari rekonstruksi epistemologi Islam, menanyakan apa yang menjadi tujuan akhir integrasi wahyu dan rasionalitas dan bagaimana nilai-nilai tersebut diartikulasikan dalam praktik keilmuan. Aksiologi sains moderen bersifat nilai-bebas, mengandaikan sains terlepas dari pertimbangan nilai dan moral. Daud (1998) mengidentifikasi bahwa filsafat pendidikan Al-Attas menekankan bahwa pengetahuan dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari nilai dan tujuan tertinggi manusia, yakni pengabdian kepada Tuhan. Sahin (2018) menegaskan bahwa isu-isu kritis dalam studi pendidikan Islam menuntut pemikiran ulang tentang asumsi nilai-bebas sains moderen.

Nasr (2006) menegaskan bahwa sains Islam secara tradisional bersifat nilai-laden, di mana pencarian pengetahuan selalu dikaitkan dengan tujuan moral-spiritual. Amin et al. (2026) menambahkan bahwa paradigma integratif-holistik menekankan bahwa pendidikan Islam abad ke-21 harus mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual. Nilai kebenaran transendental yang diwahyukan harus menjadi kompas bagi seluruh aktivitas keilmuan agar sains tidak berujung pada dehumanisasi dan degradasi moral yang mengancam keberlangsungan peradaban.

### ***Dimensi Metodologis-Strategis: Pendekatan Integrasi Ilmu Agama dan Sains***

Dimensi metodologis-strategis menganalisis pendekatan dan strategi yang digunakan dalam melakukan integrasi ilmu agama dan sains secara terintegrasi. Marzuki et al. (2023) mengembangkan paradigma integrasi dan interkoneksi yang menekankan transdisiplinaritas sebagai pendekatan yang melampaui batas-batas disiplin ilmu konvensional. Hanifah (2018) mengidentifikasi bahwa konsep integrasi keilmuan di universitas-universitas Islam Indonesia menunjukkan keragaman pendekatan yang mencerminkan kekayaan tradisi intelektual Islam. Harahap et al. (2025) menunjukkan bahwa model, tantangan, dan implementasi integrasi sains dan Islam dalam pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang disesuaikan dengan konteks institusional dan sosiokultural masing-masing lembaga pendidikan.

Ayathurrahman dan Shodiq (2023) menawarkan model integrasi yang berakar pada pemikiran Badiuzzaman Said Nursi yang menekankan keselarasan antara wahyu dan alam. Mahfuzah dan Sabda (2026) menambahkan bahwa integrasi Islam dan sains dalam pendidikan kontemporer memerlukan pembaruan metodologis yang memungkinkan dialog produktif. Metodologi integrasi harus bersifat kontekstual dan adaptif, disesuaikan dengan tingkat kesiapan institusional dan tradisi intelektual yang berkembang di masing-masing lembaga pendidikan Islam.

### ***Dimensi Teleologis-Transformatif: Visi Sains Islam Transformatif Pasca-Rekonstruksi***

Dimensi teleologis-transformatif mengeksplorasi tujuan akhir dan visi sains Islam pasca-rekonstruksi epistemologis, menanyakan ke arah mana rekonstruksi membawa tradisi keilmuan Islam dan apa yang ingin dicapai melalui proses

integrasi wahyu dan rasionalitas tersebut. Teleologi rekonstruksi epistemologi Islam tidak boleh dipahami sebagai pencapaian model sains tertentu yang universal, melainkan sebagai penguatan kapasitas epistemologis yang memungkinkan umat Islam berkontribusi secara produktif dan autentik dalam perkembangan sains global. Mohd Yusof Othman (2015) mengidentifikasi bahwa sains Islam, integrasi pengetahuan, dan tantangan kontemporer mengarah pada visi sains yang tidak sekadar meniru model Barat tetapi mengembangkan paradigma alternatif yang berakar pada wahyu.

Hassan (2010) menegaskan bahwa paradigma Qurani menawarkan visi pembangunan dan pengetahuan terintegrasi yang mempertemukan dimensi material dan spiritual. Nasr (1996) menunjukkan bahwa visi sains Islam transformatif harus mampu mengatasi krisis ekologis dan moral yang dihasilkan oleh sains sekular. Visi teleologis rekonstruksi epistemologi Islam mengandaikan tradisi keilmuan yang mampu menyeimbangkan kebenaran transendental dan kebenaran empiris, moralitas dan objektivitas, spiritualitas dan rasionalitas, sebagai respons kreatif terhadap kompleksitas peradaban moderen.

**Tabel 1. Kerangka Analisis Lima Dimensi Rekonstruksi Epistemologi Islam**

| Dimensi                  | Fokus Analisis                                    | Tantangan Utama                                                           | Orientasi Transformasi                                                   |
|--------------------------|---------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------|
| Ontologis                | Hakikat pengetahuan Islam dalam sains moderen     | Asumsi sekular sains moderen yang mengecualikan wahyu dari realitas       | Pengetahuan terintegrasi yang mencakup dimensi lahiriah dan batiniah     |
| Epistemologis            | Sumber dan metode pengetahuan dalam tradisi Islam | Dikotomi sumber pengetahuan antara wahyu dan rasionalitas                 | Dialog dialektis antara wahyu dan rasionalitas yang saling melengkapi    |
| Aksiologis               | Nilai dan orientasi integrasi wahyu-rasionalitas  | Asumsi nilai-bebas sains moderen yang mengabaikan dimensi moral-spiritual | Kebenaran transendental sebagai kompas bagi aktivitas keilmuan           |
| Metodologis-Strategis    | Pendekatan integrasi ilmu agama dan sains         | Keragaman pendekatan tanpa kerangka unifikasi yang koheren                | Metodologi kontekstual dan adaptif yang memungkinkan dialog produktif    |
| Teleologis-Transformatif | Visi sains Islam transformatif pasca-rekonstruksi | Orientasi pada sekadar meniru model Barat tanpa paradigma alternatif      | Tradisi keilmuan yang menyeimbangkan kebenaran transendental dan empiris |

Sumber: Analisis penulis berdasarkan kajian literatur, 2026

### **Model Empat Fase Rekonstruksi Epistemologi Islam**

Berdasarkan analisis terhadap berbagai model rekonstruksi dalam literatur dan studi kasus, penelitian ini mengidentifikasi empat fase rekonstruksi yang dialami institusi pendidikan Islam dalam trajektori menyatukan wahyu dan rasionalitas. Keempat fase ini bersifat kumulatif dan evolutif, di mana setiap fase membangun capaian fase sebelumnya dan menambahkan dimensi baru yang memperdalam proses rekonstruksi.

### ***Fase 1: Identifikasi Dikotomi Wahyu-Rasionalitas***

Fase pertama merupakan fase identifikasi dikotomi wahyu-rasionalitas di mana institusi pendidikan Islam secara kritis mengidentifikasi akar-akar pemisahan antara wahyu dan rasionalitas dalam tradisi keilmuan yang berkembang. Al-Faruqi (1982) mendokumentasikan bahwa fase ini ditandai oleh munculnya kesadaran bahwa adoptasi tanpa adaptasi terhadap paradigma Barat telah menghasilkan dualisme epistemologis yang merugikan. Tanda-tanda identifikasi dikotomi meliputi pertanyaan kritis tentang kecukupan epistemologi empiris-rasional dan kegelisahan tentang marginalisasi wahyu dalam produksi pengetahuan. Hanifah (2018) menambahkan bahwa identifikasi dikotomi juga melibatkan pengakuan bahwa integrasi keilmuan di universitas Islam belum menyentuh akar epistemologis permasalahan.

### ***Fase 2: Rekonstruksi Epistemologi Integratif***

Fase kedua merupakan fase rekonstruksi epistemologi integratif di mana institusi pendidikan Islam secara sadar dan sistematis melakukan pembaruan kerangka pengetahuan yang mendasari praktik keilmuannya. Al-Attas (1995) menekankan bahwa rekonstruksi epistemologis harus dimulai dari pemahaman yang benar tentang metafisika Islam yang menjadikan wahyu sebagai titik tolak. Abdullah (2006) menawarkan pendekatan integratif-interkonektif yang mengakui berbagai sumber dan metode pengetahuan. Kartanegara (2005) melalui konsep integrasi ilmu menawarkan rekonstruksi holistik yang mengandaikan penyatuan pada level epistemologis yang lebih tinggi. Daud (1998) menegaskan bahwa rekonstruksi epistemologis harus menghasilkan kerangka pengetahuan yang mampu mengakomodasi dialog antara wahyu dan rasionalitas secara produktif.

Jamaluddin et al. (2025) menunjukkan bahwa rekonstruksi epistemologis dalam perspektif Al-Attas melibatkan redefinisi hubungan antara pengetahuan dan kebenaran transendental, di mana wahyu tidak lagi dipahami sebagai pelengkap tetapi sebagai fondasi. Jamil et al. (2025) menambahkan bahwa integrasi agama dan sains menuntut penulisan ulang kerangka epistemologis yang mengandaikan wahyu dan rasionalitas sebagai dua sayap yang memungkinkan ilmu terbang, bukan dua kekuatan yang saling meniadakan.

### ***Fase 3: Implementasi Kurikulum Integratif-Interkonektif***

Fase ketiga merupakan fase implementasi kurikulum integratif-interkonektif di mana kerangka epistemologis yang telah direkonstruksi diterjemahkan ke dalam desain kurikulum dan pedagogi yang baru, mencakup struktur program studi, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi yang mencerminkan integrasi wahyu dan rasionalitas. Marzuki et al. (2023) mengidentifikasi bahwa implementasi kurikulum integratif memerlukan pendekatan transdisiplinaritas yang melampaui batas-batas disiplin ilmu konvensional. Harahap et al. (2025) menekankan bahwa implementasi di madrasah dan pesantren memerlukan penyesuaian yang memperhatikan konteks sosiokultural dan kapasitas kelembagaan. Amin et al. (2026) menambahkan bahwa paradigma integratif-holistik sebagai model transdisipliner pendidikan Islam abad

ke-21 memerlukan kurikulum yang mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara simultan.

Bakar (2014) menegaskan bahwa integrasi pengetahuan religius dan ilmiah memerlukan desain institusional yang memungkinkan dialog antara berbagai tradisi keilmuan. Hassan (2010) menambahkan bahwa paradigma Qurani tentang pengetahuan terintegrasi harus diterjemahkan ke dalam praktik pedagogis yang memungkinkan peserta didik mengembangkan pemahaman yang holistik. Dalam konteks rekonstruksi epistemologi Islam, implementasi kurikulum memerlukan desain yang memungkinkan wahyu menjadi sumber inspirasi dan orientasi bagi seluruh aktivitas akademik.

#### *Fase 4: Resiliensi Epistemologis Islam*

Fase keempat merupakan fase resiliensi epistemologis Islam di mana institusi pendidikan Islam telah mencapai kapasitas epistemologis yang memungkinkannya tidak hanya mempertahankan integrasi wahyu dan rasionalitas tetapi juga mengembangkan dan berinovasi secara berkelanjutan dalam menghadapi tantangan sains moderen. Pada fase ini, rekonstruksi epistemologis telah terintegrasi ke dalam satu tradisi keilmuan yang koheren namun dinamis. Nasr (2006) menggambarkan bahwa sains Islam pada fase ini merepresentasikan sintesis produktif antara kebenaran transendental dan pengetahuan empiris, di mana tradisi keilmuan mampu mempertahankan identitas Islamnya sambil terus berkontribusi pada perkembangan sains global.

Mohd Yusof Othman (2015) mengidentifikasi bahwa resiliensi epistemologis memerlukan kepemimpinan intelektual yang mampu menjaga momentum rekonstruksi. Bakar (1999) menegaskan bahwa resiliensi memerlukan pengembangan tradisi keilmuan yang mampu menyerap guncangan tanpa kehilangan koherensi. Resiliensi epistemologis Islam ditandai oleh kemampuan berdialog dengan tradisi keilmuan lain tanpa kehilangan identitas, kemampuan beradaptasi secara fleksibel, dan kemampuan menghasilkan kontribusi orisinal bagi perkembangan sains global. Rahman (1982) menambahkan bahwa resiliensi juga harus dipahami sebagai kemampuan untuk terus merekonstruksi tradisi intelektual dalam konteks perubahan zaman.

**Tabel 2. Model Empat Fase Rekonstruksi Epistemologi Islam**

| Fase                                            | Karakteristik                                                         | Strategi Utama                                                 | Indikator Keberhasilan                                                      | Tantangan                                                     |
|-------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------|
| Fase 1:<br>Identifikasi Dikotomi                | Pengenalan dan analisis akar pemisahan wahyu dan rasionalitas         | Refleksi kritis terhadap asumsi sekular dalam tradisi keilmuan | Kesadaran akan keterbatasan epistemologi sekular dan kebutuhan rekonstruksi | Resistensi dari tradisi keilmuan yang telah terlanjur adoptif |
| Fase 2:<br>Rekonstruksi Epistemologi Integratif | Pembaruan kerangka pengetahuan yang menyatukan wahyu dan rasionalitas | Sintesis epistemologi yang berakar pada metafisika Islam       | Terumuskannya kerangka epistemologis yang koheren dan kontekstual           | Tensi antara loyalitas tradisi dan tuntutan kontemporer       |

|                                                      |    |                                                                    |                                                                    |                                                               |                                                            |
|------------------------------------------------------|----|--------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------|
| Fase Implementasi Kurikulum Integratif-Interkonektif | 3: | Penerjemahan kerangka epistemologis ke dalam desain kurikulum baru | Pendekatan transdisiplinaritas dan pedagogi integratif             | Kurikulum yang mencerminkan integrasi wahyu dan rasionalitas  | Risiko implementasi parsial yang tidak menyentuh substansi |
| Fase Resiliensi Epistemologis Islam                  | 4: | Kapasitas epistemologis berkelanjutan yang memungkinkan inovasi    | Sintesis produktif kebenaran transendental dan pengetahuan empiris | Tradisi keilmuan Islam yang koheren, dinamis, dan kontributif | Risiko kompasensi pasca-berhasil rekonstruksi awal         |

Sumber: Sintesis penulis dari analisis literatur dan studi kasus, 2026

### ***Studi Kasus Rekonstruksi Epistemologi Islam di Indonesia***

Untuk memberikan pembumian empiris terhadap kerangka analisis, penelitian ini mengkaji tiga universitas Islam negeri yang merepresentasikan model integrasi yang berbeda dalam merespons tantangan dikotomi wahyu-rasionalitas, dipilih berdasarkan kriteria maksimal variasi.

#### ***UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Model Integrasi-Interkonektif***

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta merupakan pelopor model integrasi-interkonektif yang dikembangkan oleh M. Amin Abdullah, yang menekankan dialog antara ilmu agama dan ilmu umum tanpa subordinasi. Abdullah (2006) menegaskan bahwa pendekatan integratif-interkonektif bertujuan mengembangkan kerangka epistemologis yang memungkinkan berbagai tradisi keilmuan berdialog secara produktif, di mana ilmu agama dan ilmu umum memiliki otonomi namun saling terhubung. UIN Sunan Kalijaga telah mengimplementasikan pendekatan ini melalui kurikulum yang mengintegrasikan mata kuliah keagamaan dan umum, serta melalui pusat studi yang memfasilitasi dialog interdisipliner. Marzuki et al. (2023) mengidentifikasi bahwa model integrasi-interkonektif UIN Sunan Kalijaga menunjukkan kemajuan signifikan dalam membangun dialog antara wahyu dan rasionalitas.

Dalam perspektif kerangka lima dimensi, UIN Sunan Kalijaga menunjukkan kekuatan rekonstruktif terutama pada dimensi epistemologis dan metodologis-strategis. Pada dimensi epistemologis, UIN Sunan Kalijaga telah mengembangkan kerangka pengetahuan yang mengakomodasi dialog antara berbagai sumber pengetahuan. Namun, UIN Sunan Kalijaga menghadapi tantangan pada dimensi ontologis, di mana asumsi sekular masih cukup kuat mewarnai tradisi keilmuan sehingga wahyu belum sepenuhnya diakui sebagai sumber pengetahuan yang memiliki otoritas epistemologis setara dengan rasionalitas empiris.

#### ***UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: Model Integrasi Keilmuan Berbasis Wahyu***

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merepresentasikan model integrasi keilmuan yang secara eksplisit menjadikan wahyu sebagai landasan epistemologis bagi seluruh aktivitas akademik. Jamaluddin et al. (2025) mengidentifikasi bahwa UIN Malang mengembangkan model integrasi yang berakar pada perspektif Al-Attas, di mana wahyu menempati posisi sentral sebagai sumber pengetahuan yang memberikan arah dan makna bagi seluruh upaya intelektual. UIN Malang telah

mengimplementasikan model ini melalui pengembangan kurikulum yang menempatkan mata kuliah keagamaan sebagai fondasi bagi seluruh program studi, serta melalui penelitian yang secara eksplisit mengintegrasikan perspektif keagamaan dan ilmiah. Jamil et al. (2025) menambahkan bahwa model integrasi UIN Malang menunjukkan komitmen yang kuat terhadap rekonstruksi epistemologis yang berakar pada wahyu.

Evaluasi berdasarkan kerangka lima dimensi menunjukkan bahwa UIN Malang memiliki kekuatan rekonstruktif pada dimensi ontologis dan aksiologis. Pada dimensi ontologis, UIN Malang telah melakukan redefinisi terhadap hakikat pengetahuan yang mengakomodasi dimensi transendental. Namun, UIN Malang menghadapi tantangan pada dimensi metodologis-strategis, di mana orientasi pada wahyu berisiko menghasilkan kurikulum yang kurang responsif terhadap perkembangan sains moderen jika tidak disertai dengan dialog yang cukup dengan tradisi keilmuan empiris-rasional.

### ***UIN Alauddin Makassar: Model Islamisasi Ilmu Pengetahuan***

UIN Alauddin Makassar merepresentasikan model Islamisasi ilmu pengetahuan yang menekankan penilaian kritis dan reformulasi terhadap disiplin ilmu modern berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Al-Faruqi (1982) mengajukan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai strategi untuk menyelaraskan sains modern dengan kerangka epistemologis Islam. UIN Alauddin telah mengimplementasikan pendekatan ini melalui pengembangan kurikulum yang melakukan asesmen kritis terhadap asumsi-asumsi sekular dalam disiplin ilmu modern dan mengintegrasikan perspektif Islam ke dalam kerangka analitis masing-masing disiplin. Hanifah (2018) mengidentifikasi bahwa model Islamisasi ilmu di UIN Alauddin menunjukkan upaya yang signifikan dalam melakukan rekonstruksi epistemologis, meskipun masih menghadapi tantangan implementatif yang substansial.

Dalam perspektif kerangka lima dimensi, UIN Alauddin menunjukkan kekuatan dan kelemahan yang kontras. Pada dimensi epistemologis, UIN Alauddin telah mengembangkan kerangka pengetahuan yang secara eksplisit mengakui wahyu sebagai sumber pengetahuan. Namun, pada dimensi metodologis-strategis, UIN Alauddin menghadapi tantangan berupa kesulitan dalam menerjemahkan kerangka epistemologis ke dalam praktik pedagogis yang konsisten. Harahap et al. (2025) menegaskan bahwa implementasi model integrasi sains dan Islam memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap realitas institusional.

***Tabel 3. Perbandingan Model Rekonstruksi Epistemologi Islam di Indonesia***

| Institusi                     | Model Integrasi         | Fase Rekonstruksi | Kekuatan Dimensi                     | Kelemahan Dimensi                     | Strategi Kunci                                                 |
|-------------------------------|-------------------------|-------------------|--------------------------------------|---------------------------------------|----------------------------------------------------------------|
| UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta | Integrasi-Interkonektif | Fase 2-3          | Epistemologis; Metodologis-Strategis | Ontologis (asumsi sekural masih kuat) | Dialog interdisipliner; kurikulum integratif tanpa subordinasi |

|                                           |                                            |          |                                                           |                                                                  |                                                                         |
|-------------------------------------------|--------------------------------------------|----------|-----------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------|
| UIN<br>Maulana<br>Malik Ibrahim<br>Malang | Integrasi<br>Keilmuan<br>Berbasis<br>Wahyu | Fase 2-4 | Ontologis;<br>Aksiologis                                  | Metodologis-<br>Strategis (kurang<br>responsif sains<br>moderen) | Kurikulum<br>berbasis wahyu;<br>penelitian<br>integratif<br>agama-sains |
| UIN<br>Alauddin<br>Makassar               | Islamisasi<br>Ilmu<br>Pengetahuan          | Fase 1-3 | Epistemologis<br>(wahyu sebagai<br>sumber<br>pengetahuan) | Metodologis-<br>Strategis<br>(implementasi<br>tidak konsisten)   | Asesmen<br>kritis disiplin<br>ilmu; integrasi<br>perspektif Islam       |

Sumber: Analisis penulis berdasarkan studi kasus, 2026

### ***Analisis Kritis: Risiko-Risiko Rekonstruksi Epistemologi Islam***

Meskipun rekonstruksi epistemologi Islam yang menyatukan wahyu dan rasionalitas diperlukan bagi tradisi keilmuan Islam untuk tetap relevan dan kontributif dalam sains moderen, proses rekonstruksi tersebut tidak bebas dari risiko yang dapat mengancam keberlangsungan dan koherensi tradisi keilmuan Islam. Analisis kritis berikut mengidentifikasi empat risiko utama yang harus diwaspadai dan dikelola oleh para pemangku kepentingan pendidikan Islam.

#### ***Risiko 1: Sinkretisme Epistemologis***

Risiko sinkretisme epistemologis merujuk pada kemungkinan bahwa integrasi wahyu dan rasionalitas dilakukan melalui peleburan yang mengaburkan batas-batas epistemologis masing-masing, menghasilkan kerangka pengetahuan yang kehilangan kekhasan dan koherensi internal. Al-Attas (1995) memperingatkan bahwa integrasi yang tidak dibedakan antara wahyu dan rasionalitas berisiko menghasilkan sinkretisme yang melebur identitas epistemologis Islam ke dalam kerangka sekular. Kartanegara (2005) menambahkan bahwa rekonstruksi holistik harus mempertahankan otonomi masing-masing sumber pengetahuan sambil membangun jembatan dialogis di antara keduanya. Sinkretisme epistemologis juga bermanifestasi dalam penggunaan istilah-istilah Islam untuk mengemas konsep-konsep sekular tanpa transformasi substantif, menghasilkan pseudo-integrasi yang tidak mengubah asumsi-asumsi dasar yang mendasari produksi pengetahuan.

#### ***Risiko 2: Reduksionisme Integratif***

Risiko reduksionisme integratif merujuk pada kemungkinan bahwa integrasi wahyu dan rasionalitas dilakukan dengan mereduksi salah satu sumber pengetahuan ke dalam kerangka yang lain, sehingga kehilangan dimensi-dimensi esensial yang tidak dapat diakomodasi oleh kerangka tersebut. Al-Faruqi (1982) mengidentifikasi bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan berisiko menjadi sekadar pelapisan Islam atas sains Barat jika tidak disertai transformasi epistemologis yang substantif. Amin et al. (2026) menambahkan bahwa paradigma integratif-holistik harus menghindari reduksionisme yang menyederhanakan kompleksitas dialog antara wahyu dan rasionalitas. Reduksionisme integratif juga bermanifestasi dalam kecenderungan untuk mengukur validitas wahyu dengan standar rasionalitas empiris, atau sebaliknya, memaksakan kerangka wahyu pada wilayah yang seharusnya menjadi domain rasionalitas empiris.

### ***Risiko 3: Resistensi Ortodoks***

Risiko resistensi ortodoks merujuk pada kemungkinan bahwa upaya rekonstruksi epistemologi Islam dihadap oleh resistensi dari kalangan yang memandang integrasi wahyu dan rasionalitas sebagai pengkhianatan terhadap tradisi. Sahin (2018) mengidentifikasi bahwa isu-isu kritis dalam studi pendidikan Islam termasuk resistensi terhadap dialog antara nilai-nilai Islam dan Barat, di mana sebagian kalangan menganggap setiap upaya integrasi sebagai bentuk westernisasi. Harahap et al. (2025) menambahkan bahwa resistensi ortodoks juga bermanifestasi dalam bentuk penolakan terhadap sains moderen secara keseluruhan, yang menghasilkan isolasi intelektual yang menghalangi kontribusi Islam dalam perkembangan sains global. Resistensi ini jika tidak dikelola secara bijaksana dapat menghasilkan stagnasi intelektual yang mengucilkan tradisi keilmuan Islam dari dinamika perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer.

### ***Risiko 4: Subordinasi Wahyu terhadap Rasionalitas***

Risiko subordinasi wahyu terhadap rasionalitas merujuk pada kemungkinan bahwa dalam proses integrasi, wahyu secara implisit direduksi menjadi sekadar pelengkap bagi temuan-temuan rasionalitas empiris, sehingga kehilangan otoritas epistemologisnya yang independen. Daud (1998) memperingatkan bahwa filsafat pendidikan Al-Attas menekankan risiko subordinasi wahyu ketika integrasi dilakukan tanpa pemahaman yang mendalam tentang hierarki pengetahuan dalam Islam. Nasr (1996) menambahkan bahwa subordinasi wahyu bermanifestasi dalam kecenderungan untuk menafsirkan wahyu agar sesuai dengan temuan sains moderen, menghasilkan tafsir yang instrumentalis dan kehilangan dimensi transendentalnya. Subordinasi ini bertentangan dengan prinsip epistemologi Islam yang menempatkan wahyu sebagai sumber pengetahuan dengan otoritas tertinggi.

***Tabel 4. Risiko-Risiko Kritis Rekonstruksi Epistemologi Islam***

| Risiko                    | Deskripsi                                                                   | Dampak                                                                      | Strategi Mitigasi                                                              |
|---------------------------|-----------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------|
| Sinkretisme Epistemologis | Peleburan yang mengaburkan batas-batas epistemologis wahyu dan rasionalitas | Kehilangan kekhasan dan koherensi internal tradisi keilmuan Islam           | Pertahankan otonomi masing-masing sumber pengetahuan; bangun jembatan dialogis |
| Reduksionisme Integratif  | Reduksi salah satu sumber pengetahuan ke dalam kerangka yang lain           | Kehilangan dimensi esensial yang tidak dapat diakomodasi oleh kerangka lain | Hindari pengukuran validitas wahyu dengan standar rasionalitas empiris         |
| Resistensi Ortodoks       | Penolakan terhadap integrasi sebagai bentuk pengkhianatan tradisi           | Stagnasi intelektual dan isolasi dari perkembangan sains global             | Dialog konstruktif dengan tradisi ortodoks; tunjukkan akar historis integrasi  |
| Subordinasi Wahyu         | Pereduksian wahyu menjadi pelengkap atau konfirmasi rasionalitas empiris    | Kehilangan otoritas epistemologis independen wahyu; tafsir instrumentalis   | Pertahankan hierarki pengetahuan Islam; wahyu sebagai otoritas tertinggi       |

*Sumber: Analisis kritis penulis, 2026*

## SIMPULAN

Artikel ini telah menganalisis rekonstruksi epistemologi Islam yang menyatukan wahyu dan rasionalitas dalam sains moderen melalui kerangka analisis lima dimensi dan model empat fase transformasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi epistemologi Islam memerlukan keseimbangan dialektis yang dinamis antara wahyu sebagai sumber pengetahuan transendental dan rasionalitas sebagai instrumen pemahaman empiris, di mana integrasi bukan berarti peleburan melainkan dialog kreatif yang mempertahankan otonomi dan integritas masing-masing sumber pengetahuan. Kerangka lima dimensi yang mencakup aspek ontologis, epistemologis, aksiologis, metodologis-strategis, dan teleologis-transformatif telah memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap kompleksitas proses rekonstruksi, mengungkap bahwa setiap dimensi menghadapi tantangan spesifik yang memerlukan respons yang berbeda namun saling terkait. Model empat fase transformasi yang meliputi identifikasi dikotomi wahyu-rasionalitas, rekonstruksi epistemologi integratif, implementasi kurikulum integratif-interkoneksi, dan resiliensi epistemologis Islam telah memetakan trajektori rekonstruksi yang bersifat kumulatif dan evolutif. Studi kasus terhadap UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan UIN Alauddin Makassar mengungkap bahwa tidak ada model integrasi yang tunggal dan universal, melainkan beragam strategi yang harus disesuaikan dengan konteks institusional, sosiokultural, dan kapasitas intelektual masing-masing. UIN Sunan Kalijaga menunjukkan kekuatan dalam pendekatan integratif-interkoneksi, UIN Malang mendemonstrasikan integrasi keilmuan berbasis wahyu, dan UIN Alauddin memberikan pelajaran bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan memerlukan penguatan kapasitas implementatif. Analisis kritis mengidentifikasi empat risiko utama yang mengancam keberlangsungan rekonstruksi, yakni sinkretisme epistemologis, reduksionisme integratif, resistensi ortodoks, dan subordinasi wahyu terhadap rasionalitas. Keempat risiko ini saling berkaitan dan memerlukan strategi mitigasi yang terintegrasi. Rekonstruksi epistemologi Islam bukan berarti sekadar menambahkan perspektif Islam pada sains moderen, melainkan pembongkaran kritis dan pembangunan kembali kerangka epistemologis yang mampu menyatukan wahyu dan rasionalitas secara koheren, di mana wahyu tidak direspons sebagai pelengkap melainkan sebagai fondasi yang memberikan makna dan arah bagi seluruh upaya intelektual manusia.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. A. (2006). Islamic studies di perguruan tinggi: Pendekatan integratif-interkoneksi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). Prolegomena to the metaphysics of Islam. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Faruqi, I. R. (1982). Islamization of knowledge: General principles and work plan. Virginia: International Institute of Islamic Thought (IIIT).

- 
- Amin, M., Alfiyah, H. Y., & Sasmita, F. E. (2026). Paradigma integratif-holistik sebagai model transdisipliner pendidikan Islam abad ke-21: Kritik atas keterbatasan Islamisasi pengetahuan. *Jurnal Al-Muta'aliyah*.
- Ayathurrahman, H., & Shodiq, S. F. (2023). Integrasi ilmu agama-sains Badiuzzaman Said Nursi dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam era digital di Indonesia. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*.
- Bakar, O. (1999). *The history and philosophy of Islamic science*. Cambridge: Islamic Texts Society.
- Bakar, O. (2014). The integration of religious and scientific knowledge in Islamic civilization. *Islam and Civilisational Renewal Journal*.
- Daud, W. M. N. W. (1998). The educational philosophy and practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Islam and Science Journal*.
- Hanifah, U. (2018). Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer (Konsep integrasi keilmuan di universitas-universitas Islam Indonesia). *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 273-294.
- Harahap, F. D. S., Arbi, A., & Yusrianto, E. (2025). Integrasi sains dan Islam dalam pendidikan Islam: Model, tantangan, dan implementasi di madrasah dan pesantren. *Kutubkhanah*.
- Hassan, M. K. (2010). A return to the Qur'anic paradigm of development and integrated knowledge. *Intellectual Discourse*, 18(2), 183-210.
- Jamaluddin, M., Hasib, K., & Wahyudi, A. (2025). Islamisasi dan integrasi ilmu pengetahuan dalam perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Cognitive: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Jamil, S., Dewi, E., & Toedien, F. A. (2025). Integrasi agama dan sains dalam perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas serta relevansinya bagi pengembangan pendidikan agama Islam di era modern. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*.
- Kartanegara, M. (2005). *Integrasi ilmu: Sebuah rekonstruksi holistik*. Bandung: Mizan.
- Mahfuzah, G. S., & Sabda, S. (2026). Integrasi Islam dan sains dalam pendidikan kontemporer. *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*.
- Marzuki, M., Ghifari, A., & Dirman, D. (2023). Relasi antar disiplin ilmu: Paradigma integrasi dan interkoneksi (Transdisiplinaritas) ilmu pengetahuan dengan pendidikan Islam. *Al-Ta'dib*, 16(2).
- Mohd Yusof Othman. (2015). Islamic science, knowledge integration and contemporary challenges. *Journal of Islamic Thought and Civilization*.
- Nasr, S. H. (1996). *Religion and the order of nature*. Oxford: Oxford University Press.
- Nasr, S. H. (2006). *Islamic science: An illustrated study*. Chicago: Kazi Publications.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Sahin, A. (2018). Critical issues in Islamic education studies: Rethinking Islamic and Western liberal secular values of education. *Religions*, 9(11), 335.